

**PERANAN HIRATSUKA RAICHOU TERHADAP
PERGERAKAN PEREMPUAN DI JEPANG PADA ERA MEIJI
DAN ERA TAISHO (1868 – 1926)**

Diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Sastra



Diajukan oleh :

YURICKA SOPHIE KINANTI

NIM: 2011110074

PROGRAM STUDI SASTRA JEPANG

FAKULTAS SASTRA

UNIVERSITAS DARMA PERSADA

JAKARTA

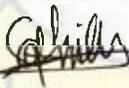
2015

HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

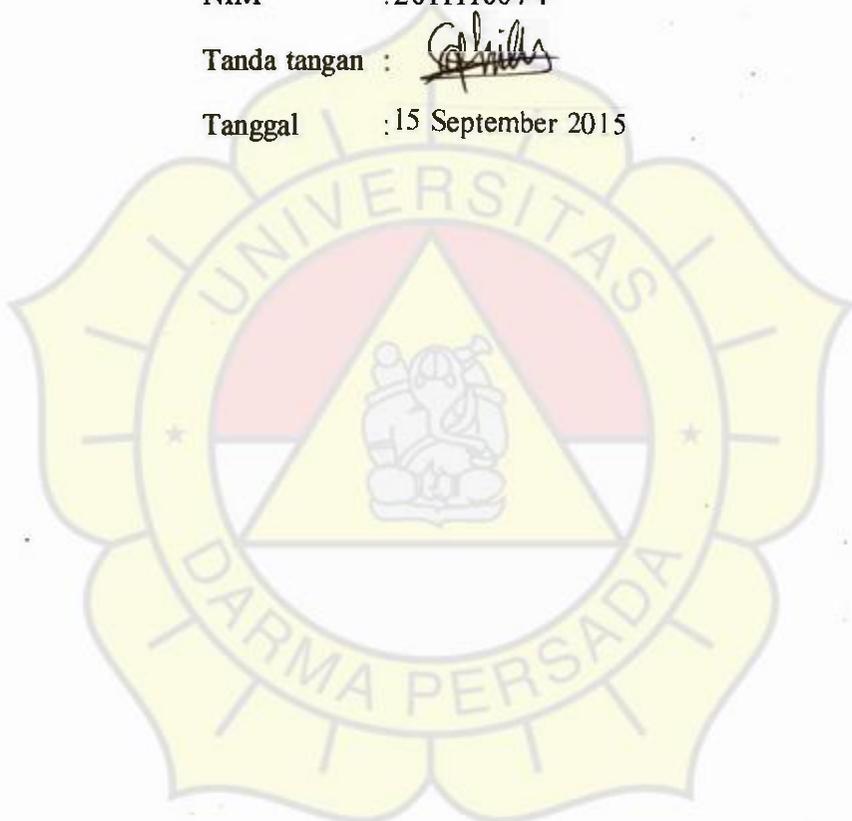
Skripsi ini adalah hasil karya saya sendiri, dan semua sumber yang saya kutip maupun rujuk telah saya nyatakan dengan benar.

Nama : Yuricka Sophie Kinanti

NIM : 2011110074

Tanda tangan : 

Tanggal : 15 September 2015



HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi ini telah diujikan pada hari Kamis, tanggal 18 Juni 2015

Oleh
DEWAN PENGUJI
yang terdiri dari:

Pembimbing : Erni Puspitasari, M.Pd. ()
Pembaca : Hermansyah Djaja, S.S., M.A. ()
Ketua Penguji : Syamsul Bachri, S.S., M.Si. ()

Disahkan pada hari Selasa, tanggal 15 September 2015

Ketua Jurusan Sastra Jepang,



(Hargo Saptaji, S.S., M.A.)

Dekan Fakultas Sastra,



(Syamsul Bachri, S.S., M.Si)

KATA PENGANTAR

Puji syukur saya panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa, karena atas berkat, kasih, dan pimpinan-Nya yang tiada akhirnya, saya dapat merampungkan penulisan skripsi ini sebagai salah satu syarat untuk mencapai gelar Sarjana Sastra Program Studi S1 Jurusan Sastra Jepang pada Fakultas Sastra Universitas Darma Persada. Saya menyadari bahwa tanpa bantuan, bimbingan, dan dukungan dari berbagai pihak, mulai dari masa perkuliahan sampai kepada masa penyusunan skripsi, sangat sulit bagi saya untuk menyelesaikan skripsi ini. Oleh karena itu, saya mengucapkan terima kasih yang tulus kepada:

1. Emi Puspitasari, M.Pd., selaku dosen pembimbing yang telah memberikan waktu, tenaga, pikiran, dan kesabaran untuk membimbing saya dalam penyusunan skripsi ini.
2. Hermansyah Djaja, S.S., M.A., selaku dosen pembaca, yang juga sangat membantu saya dalam penyelesaian skripsi.
3. Dekan Fakultas Sastra, Syamsul Bachri, S.S., M.Si., selaku Ketua Penguji. Saya juga berterima kasih atas bimbingan Beliau selama saya masih aktif sebagai anggota pengurus HJANSA.
4. Ketua Jurusan Sastra Jepang, Hargo Saptaji, S.S., M.A. selaku pembimbing akademik.
5. Para dosen Jurusan Sastra Jepang yang telah memberikan pengajaran kepada kami, mahasiswa, selama 4 tahun, terutama Morita Yasuko, yang merupakan pewawancara dalam seleksi program Kizuna Project tahun 2013. Beliau juga merekomendasikan nama saya kepada salah seorang kawannya, Bapak Kaoru Terajima, untuk menjadi sekretaris.
6. Pihak Sekretariat Fakultas Sastra yang selalu siap memberikan bantuan kepada setiap mahasiswa Jurusan Sastra, terutama Uda Armel.

7. Orang tua dan saudara saya, Kharis, yang telah memberikan bimbingan dan dukungan moral yang sangat saya butuhkan. Tanpa kehadiran dan kepercayaan yang mereka berikan kepada saya, akan lebih sulit lagi bagi saya untuk menyelesaikan skripsi ini.
8. Teman – teman di GMAHK Bendungan Hilir dan Ansamble Sound of Glory. Saya bersyukur karena bisa berbakti dan melayani Tuhan bersama – sama.
9. Teman - teman, baik kakak kelas, adik kelas, dan sahabat satu angkatan, baik dari Jurusan Sastra Jepang maupun Jurusan Sastra Inggris, Cina, dan D3. Khususnya kepada teman – teman dari kelas C yang sudah bersama – sama saya dari sejak semester 1 (Elvi, Ami, Manda, Viola, Sherly, Ayu, Anik, Isma, Tasya, Ogy, Riza).
10. Himpunan Mahasiswa Sastra Jepang S1 Universitas Darma Persada (HIJANSA), himpunan di mana saya banyak mempelajari pentingnya berorganisasi. Beserta dengan semua kakak kelas dan adik kelas pengurus HIJANSA, serta teman – teman dari himpunan sastra yang lain, saya ucapkan terima kasih.
11. Bapak Kaoru Terajima dan Ibu Kazuko Terajima, atas segala dukungan dan pengertian yang diberikan.

Akhir kata, saya mendoakan agar Tuhan Yang Maha Esa membalas segala kebaikan semua pihak yang telah membantu. Semoga skripsi ini bermanfaat bagi pemahaman dan pengembangan ilmu mengenai sejarah pergerakan perempuan di Jepang.

Jakarta, 7 September 2015

Penulis

ABSTRAK

Nama : Yuricka Sophie Kinanti

Program Studi : S1

Judul : Peranan Hiratsuka Raichou terhadap Pergerakan Perempuan di Jepang pada era Meiji dan era Taisho (1868 – 1926).

Skripsi ini membahas mengenai pergerakan perempuan yang dilakukan oleh Hiratsuka Raichou pada era Meiji dan era Taisho. Tujuan penelitian ini adalah untuk memahami kondisi umum perempuan Jepang dan pergerakan perempuan yang terjadi pada era Meiji dan era Taisho. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan mengumpulkan data – data dari yang diperlukan berbagai sumber, seperti buku dan jurnal. Hasil penelitian ini bahwa pergerakan perempuan di Jepang mulai muncul melalui berbagai organisasi dan majalah perempuan pada era Meiji dan berlanjut pada era Taisho. Hiratsuka Raichou sebagai salah seorang tokoh pergerakan perempuan berjuang untuk memperbaiki status perempuan Jepang melalui majalah *Seitou* dan *Shin Fujin Kyokai* pada era Meiji dan era Taisho.

Kata kunci : era Meiji, era Taisho, pergerakan perempuan, Hiratsuka Raichou

概要

名前 : ユリカ ソフィー キナ:ノディー
学生番号 : 2011110074
題名 : 日本の明治時代と大正時代にあった女性運動に対する平塚らichょうの役割

この論文は明治時代と大正時代の女性運動の先駆は平塚らichょうについて説明する。目的は当時の日本女性の一般的な生活と女性運動を理解することだ。この研究で使った方法はさまざま書類から、例えば書籍や雑誌など、必要なデータを収集することである。この論文結果は、日本の女性運動は明治時代にさまざまな組織や女性誌をお通じて広まり、大正時代に継続したことについての研究である。女性運動の代表的な一人平塚らichょうは青踏雑誌と新婦人協会を通して日本女性の地位を向上させるために戦った。

キーワード : 明治時代, 大正時代, 女性運動, 平塚らichょう

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	ii
LEMBAR PENGESAHAN.....	iii
KATA PENGANTAR.....	iv
ABSTRAK.....	vi
概要.....	vii
DAFTAR ISI.....	viii
BAB I : PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.2 Identifikasi Masalah.....	6
1.3 Pembatasan Masalah.....	7
1.4 Perumusan Masalah.....	7
1.5 Tujuan Penelitian.....	8
1.6 Manfaat Penelitian.....	8
1.7 Metode Penelitian.....	9
1.8 Landasan Teori.....	9
1.9 Sistematika Penulisan.....	13
BAB II : KONDISI PEREMPUAN JEPANG PADA ERA MEIJI DAN ERA TAISHO.....	14
2.1 Kondisi perempuan Jepang pada Era Meiji.....	14
2.2 Kondisi perempuan Jepang pada Era Taisho.....	29
BAB III : HIRATSUKA RAICHOU DAN PERANANNYA DALAM PERGERAKAN PEREMPUAN DI AKHIR ERA MEIJI DAN ERA TAISHO MELALUI MAJALAH <i>SEITOU</i> DAN <i>SHIN FUJIN</i> <i>KYOUKAI</i>	32
3.1 Awal kehidupan Hiratsuka Raichou.....	32
3.2 Hiratsuka Raichou dan majalah sastra <i>Seitou</i>	37
3.3 Hiratsuka Raichou dan Asosiasi Perempuan Baru (<i>Shin Fujin</i> <i>Kyoukai</i>).....	46
BAB IV : KESIMPULAN.....	53
DAFTAR PUSTAKA.....	55
GLOSARIUM.....	58
DAFTAR GAMBAR.....	62

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar belakang masalah

Salah satu era penting dalam sejarah Jepang adalah Era Meiji (1868 – 1912). Ini merupakan era di mana struktur masyarakat Jepang berubah secara drastis, yaitu dari masyarakat feodal menjadi masyarakat dengan struktur modern. *Shogun* tidak lagi menjadi pemimpin militer tertinggi serta pemimpin tertinggi negara. Kekuasaan dan kewenangan *shogun* dikembalikan kepada kaisar. Kemudian, sistem tuan tanah (*daimyo*) dan wilayah (*han*) yang menjadi ciri utama feodalisme juga dihapuskan, sehingga tanah dan masyarakat secara resmi berada di bawah kewenangan kaisar. Di kemudian hari, *han* diubah menjadi prefektur dan banyak *daimyo* menjadi gubernur. Selain itu, sebagai penanda era yang baru, ibukota Jepang yang sejak tahun 794 adalah Kyoto dipindahkan ke Tokyo (nama baru untuk Edo).

Tidak hanya itu. Memasuki era yang baru, pemerintahan Meiji menghapus kebijakan negara tertutup (*sakoku*) yang telah dilaksanakan selama zaman Edo (1603 – 1868). Sebelum era Meiji, Jepang memang menjalin hubungan dengan negara barat seperti Belanda, tetapi hubungan tersebut hanya terbatas di bidang medis (Jepang banyak mempelajari pengobatan medis modern dari Belanda) dan perdagangan. Hubungan Jepang dengan Amerika Serikat dimulai ketika Komodor Matthew C. Perry datang ke Jepang lewat Pelabuhan Urawa di tahun 1853 dan mendesak Jepang untuk membuka negaranya kepada dunia. Penghapusan kebijakan *sakoku* ini akhirnya dapat tercapai sebelum era Meiji. Dengan ini, Jepang mulai lebih membuka diri terhadap negara barat seperti Amerika Serikat dan negara – negara Eropa.

Salah satu tujuan utama Kaisar Meiji dan pemerintahannya adalah untuk menjadikan Jepang sebuah negara yang moden yang mampu mengikuti perkembangan zaman. Untuk mencapai tujuan tersebut, Jepang belajar berbagai disiplin ilmu dari negara – negara barat, seperti ilmu ekonomi, politik, teknologi modern, matematika, dan bahasa asing. Ada dua cara yang ditempuh pemerintah Jepang untuk mempelajari ilmu – ilmu dari negara barat. Pertama, pemerintah mempekerjakan lebih dari 3.000 orang dari negara barat untuk mengajarkan berbagai disiplin ilmu. Orang – orang ini disebut *oyatoi gaikokujin*. Kedua, pemerintah mengirim ribuan anak muda Jepang ke Amerika Serikat dan Eropa untuk bersekolah. Selain memperkuat hubungan internasional, ini menandakan bahwa pemerintah Jepang juga mengutamakan kemajuan pendidikan.

Bidang lain yang mengalami perubahan drastis selain bidang politik, pendidikan, dan hubungan internasional adalah bidang ekonomi. Pada era Meiji, tepatnya tahun 1870, terjadi Revolusi Industri. Revolusi ini pertama terlihat di bidang tekstil, termasuk dalam produksi kapas dan terutama sutra, yang mana berpusat pada industri rumahan di daerah pedesaan. Untuk memproduksi barang – barang dengan jumlah besar, Jepang mengadopsi teknologi dari barat. Kemudian, dengan perlahan tapi pasti Jepang memegang kendali dari banyak pasar Asia untuk barang – barang manufaktur, yang diawali dari tekstil. Selain revolusi industri, hal lain yang memperkuat perekonomian dan modernisasi Jepang adalah hubungan internasional yang terjalin dengan dikirimnya ribuan anak muda Jepang ke negara – negara barat untuk belajar dan mempekerjakan lebih dari 3.000 orang dari negara barat untuk mengajar di Jepang. Langkah – langkah ini dipantau dan dibiayai sepenuhnya oleh pemerintah Meiji, sehingga ke depannya meningkatkan daya dari zaibatsu seperti Mitsui dan Mitsubishi. Di era ini, pemerintah Meiji membuka diri terhadap konsep ekonomi pasar dan mengadopsi bentuk kapitalisme bebas Inggris dan Amerika Utara.

Dengan diadopsinya berbagai sistem ekonomi, teknologi modern, serta pola pikir dari negara barat, Jepang mengalami perubahan dan perkembangan yang pesat di berbagai bidang. Hal ini secara otomatis membawa perubahan dari segi kondisi sosial masyarakat. Salah satu hal penting yang terjadi di era Meiji adalah munculnya pergerakan perempuan. Sebelum era Meiji, yaitu era Edo (1603-1868) status dan posisi perempuan Jepang dalam masyarakat amat sangat terbatas. Kondisi ini muncul karena berkembangnya filosofi Cina di Jepang pada saat itu, yaitu Konfusianisme. Ajaran Konfusianisme mengajarkan pentingnya kejujuran, loyalitas, rasa kemanusiaan, bakti, kebajikan, kesetiaan kepada teman dan loyalitas kepada majikan. Nilai – nilai ini kemudian menjadi nilai yang dipegang teguh oleh samurai. Di sisi lain, ajaran Konfusianisme memberi dampak terhadap peran laki – laki dan perempuan, yang digambarkan dalam bentuk *yin-yang*. Perempuan digambarkan sebagai *yin* (bulan dan bumi) dan laki – laki sebagai *yang* (matahari dan langit). Arti dari penggambaran ini adalah “ada pihak yang lebih tinggi dan ada pihak yang lebih rendah, dan banyak laki - laki yang berkesimpulan bahwa gagasan ini adalah hukum alam yang absolut.” Dari pemahaman ini terlihat bahwa di era ini laki – laki meyakini bahwa perempuan tunduk kepada laki – laki.

Ajaran Konfusianisme, yang merupakan produk dari sistem patriarki dan masyarakat Tiongkok yang didominasi oleh laki – laki, memandang bahwa pentingnya perempuan adalah untuk melahirkan dan melangsungkan keluarga, bukan sebagai rekan bagi suami atau sebagai sosok yang dicintai (Reischauer, 1977. p.205). Pengaruh ajaran ini terlihat dalam kehidupan berkeluarga. Perempuan diharuskan untuk tunduk kepada anggota keluarga laki – laki, mulai dari ayah, suami, saudara laki – laki, dan anak laki – laki. Segala kepemilikan keluarga, keputusan mengenai masa depan keluarga, termasuk calon suami untuk anak – anak perempuan, ditentukan oleh kepala keluarga, yaitu ayah. Mengabdikan diri sepenuhnya kepada keluarga suami merupakan kewajiban mutlak dari

seorang istri. Kewajiban ini membuat perempuan yang sudah menikah terkekang dalam kehidupan pernikahannya, terutama karena kehidupan bersosial mereka sangat dibatasi, bahkan dianggap tidak perlu. Lebih jauh lagi, walaupun perempuan sangat dikekang, lain halnya dengan laki – laki. Laki – laki dapat memiliki kehidupan sosial, bahkan kehidupan seksual yang jauh lebih bebas, asalkan tidak menghalanginya dalam menjalankan kewajiban dalam keluarga.

Memasuki era Meiji, status dan posisi perempuan dalam masyarakat sedikit demi sedikit meningkat. Pada tahun 1872, atas keputusan Kaisar Meiji, dimulai pelaksanaan sistem pendidikan modern. Anak laki – laki dan perempuan mendapat kesempatan bersekolah selama 6 tahun (pendidikan tingkat pertama) tanpa ada perbedaan mata pelajaran. Perbedaan timbul pada pendidikan tingkat kedua, di mana anak laki – laki dapat melanjutkan pendidikan ke sekolah menengah (5 tahun) atau pendidikan, sementara anak perempuan memasuki Sekolah Menengah Khusus (4 atau 5 tahun). Pada tingkatan ini mulai terdapat perbedaan mata pelajaran yang diberikan. Di tingkat ketiga, laki – laki diperbolehkan memilih satu dari tiga jurusan: sekolah kejuruan khusus (3 atau 4 tahun), universitas (5 tahun) atau sekolah menengah atas (3 tahun) yang diikuti oleh pendidikan universitas (5 tahun). Sementara itu, perempuan hanya dapat memperoleh pendidikan lanjutan di Sekolah Kejuruan Khusus (3 atau 4 tahun) (Okamura, 1973.p.53 –54).

Pengaturan pendidikan ini sejalan dengan sebuah konsep yang disebut *ryousai kenbou* (istri yang baik, ibu yang bijaksana), di mana saat menempuh pendidikan, mata pelajaran wajib bagi perempuan adalah kerumah-tangga dan menjahit. Tujuan dari pengaturan pendidikan ini adalah untuk menyiapkan perempuan menjadi istri yang cakap dan ibu yang bijak, yang mampu mengembangkan kemampuan intelektual dan moral untuk membesarkan anak laki – laki dan perempuan demi kebaikan negara, untuk mengimbangi kehidupan laki – laki yang dengan setia dan patriotis menjalankan tugas negara.

Perempuan Jepang pada era Meiji mulai dapat menikmati pendidikan, tetapi lain halnya dalam bidang politik. Sejak era Edo, perempuan tidak diizinkan untuk berkecimpung dalam kegiatan politik, seperti menghadiri pertemuan politik, bergabung dalam partai politik, bahkan memberikan suara dalam pemilihan umum. Hal ini terus berlanjut ke era Meiji dan era Taisho. Berdasarkan Konstitusi Meiji tahun 1889 dan Hukum Pemilihan Umum, perempuan tidak berhak untuk mengikuti pemilihan umum. Selain itu, berdasarkan *Chian Keisatsu Hou* pasal 5 tahun 1900, perempuan dilarang untuk bergabung dalam partai politik, menghadiri pertemuan politik, bahkan mengikuti kelas – kelas ilmu politik.

Gagasan – gagasan dari Barat memberikan pencerahan terhadap berbagai masalah sosial, termasuk masalah mengenai perempuan. Di masa ini, muncul tokoh – tokoh perintis pergerakan perempuan dan salah satunya adalah Hiratsuka Raichou. Usahnya yang paling awal adalah ketika dia mendirikan majalah khusus perempuan, *Seitou* pada tahun 1911. Sejak saat itu, dia memperjuangkan hak – hak perempuan bersama dengan tokoh – tokoh lainnya melalui berbagai pergerakan. Bentuk pergerakannya selain mendirikan asosiasi perempuan adalah dengan menulis karya tulis seperti *Marumado Yori* dan *Watakushi no aruita Michi*. Perjuangannya mencakup bidang politik, bidang pendidikan, sampai kepada hal kesejahteraan perempuan. Usahnya untuk memperbaiki status dan posisi perempuan dimulai di akhir era Meiji dan terus berlanjut sepanjang era Taisho.

Era Taisho dimulai dari tahun 1912 – 1926 di mana Putra Mahkota Yoshihito menggantikan Kaisar Meiji. Pada era ini Jepang terus bergerak ke arah modernisasi dan berkiblat ke negara – negara Barat. Perjuangan para tokoh pergerakan perempuan juga terus berlanjut. Pada tahun 1920, Hiratsuka Raichou, bersama dengan Ichikawa Fusae dan Oku Mumeo, mendirikan Asosiasi Perempuan Baru (*Shin Fujin Kyoukai*). Hasil nyata dari usaha asosiasi ini adalah dengan direvisinya Pasal 5 *Chian Keisatsu Hou* pada tahun 1922 yang menyatakan bahwa perempuan tidak boleh

bergabung dalam organisasi politik dan melaksanakan serta menghadiri pertemuan politik.

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan di atas, penulis menyusun skripsi dengan judul “Peranan Hiratsuka Raichou terhadap Pergerakan Perempuan di Jepang pada Era Meiji dan Era Taisho.” Skripsi ini akan berfokus kepada mengenai seberapa jauh usaha Hiratsuka Raichou dalam memperbaiki status perempuan dalam masyarakat Jepang melalui majalah yang ia rintis di era Meiji, yaitu *Seitou*, serta melalui asosiasi yang ia dirikan pada era Taisho, yaitu *Shin Fujin Kyokai*.

1.2 Identifikasi masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, maka identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah:

- a. Kedatangan Komodor Perry ke Jepang mengakhiri kebijakan *sakoku*.
- b. Modernisasi di Jepang secara besar – besaran dimulai pada era Meiji.
- c. Kesetaraan hak dalam memperoleh pendidikan dimulai pada era Meiji.
- d. Pada era Taisho bermunculan gerakan perempuan yang menyerukan kesetaraan dalam berbagai bidang.
- e. Tokoh – tokoh pergerakan perempuan di Jepang mulai bermunculan.
- f. Hiratsuka Raichou adalah salah satu tokoh pergerakan perempuan Jepang yang turut berperan dalam menyerukan perbaikan kondisi perempuan Jepang melalui berbagai wadah.

1.3 Pembatasan masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, masalah yang akan dibahas dibatasi hanya pada:

- a. Kondisi perempuan Jepang pada era Meiji dan era Taisho.
- b. Munculnya pergerakan perempuan di Jepang.
- c. Tokoh –tokoh pergerakan perempuan di era Meiji dan era Taisho.
- d. Usaha yang dilakukan oleh Hiratsuka Raichou untuk memperbaiki status dan posisi perempuan Jepang dalam masyarakat.

1.4 Perumusan masalah

Berdasarkan pembatasan masalah di atas, perumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

- a. Bagaimana kondisi perempuan Jepang pada akhir era Meiji dan era Taisho?
- b. Apa yang menyebabkan munculnya pergerakan perempuan?
- c. Siapakah tokoh – tokoh yang berperan dalam pergerakan perempuan di era Meiji dan era Taisho?
- d. Bagaimana usaha yang dilakukan Hiratsuka Raichou untuk memperbaiki status dan posisi perempuan Jepang dalam masyarakat?

1.5 Tujuan penelitian

Berdasarkan perumusan masalah di atas, tujuan penelitian ini adalah:

- a. Untuk mengetahui kondisi perempuan Jepang di era Meiji dan era Taisho.
- b. Untuk mengetahui penyebab munculnya pergerakan perempuan.

- c. Untuk mengetahui tokoh – tokoh yang berperan dalam pergerakan perempuan di era Meiji dan era Taisho.
- d. Untuk mengetahui segala usaha yang dilakukan Hiratsuka Raichou untuk memperbaiki status dan posisi perempuan Jepang dalam masyarakat.

1.6 Manfaat penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian di atas, manfaat penelitian adalah:

- a. Untuk penulis, agar dapat mengamati lebih cermat dan menelaah apakah permasalahan yang dihadapi perempuan Jepang pada era Meiji dan era Taisho masih dialami oleh perempuan, baik perempuan Indonesia maupun perempuan Jepang, pada masa ini.
- b. Untuk pembaca, agar dapat menambah wawasan dalam bidang masalah sosial, terutama masalah kesetaraan gender di Jepang pada era Meiji dan Taisho.

1.7 Metode penelitian

Dalam penulisan skripsi ini, penulis menggunakan metode kepustakaan untuk mendapatkan data dan informasi yang dibutuhkan. Buku-buku yang dijadikan bahan dalam penulisan skripsi ini didapatkan dari perpustakaan The Japan Foundation dan perpustakaan Universitas Darma Persada. Penulis juga menjadikan esai dan jurnal yang ditemukan di internet sebagai salah satu sumber informasi untuk mendukung penulisan skripsi ini.

1.8 Landasan Teori

1. Peranan

Menurut Soerjono Soekanto (2002, p.243), peranan merupakan aspek dinamis kedudukan (status). Apabila seseorang melaksanakan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya, maka ia menjalankan suatu peranan.

2. Feminisme

Berasal dari kata dalam bahasa Inggris, *feminism*. Feminisme merupakan sebuah paham yang menyatakan bahwa kedudukan perempuan setara dengan laki – laki dan memiliki hak yang sama dengan laki – laki.

Di Jepang, feminisme dimulai pada akhir abad 19 dan awal abad 20. Banyak tokoh pergerakan perempuan di masa ini, seperti Kishida Toshiko, Yosano Akiko, Hiratsuka Raichou, Fusae Ichikawa, Shidzue Kato, Kanno Suga, Ito Noue, dan tokoh – tokoh lainnya. Laki – laki seperti Fukuzawa Yukichi dan Mori Arinori juga menjadi tokoh yang berpengaruh dalam usaha pergerakan perempuan, terutama dalam bidang pendidikan. Melalui perjuangan para tokoh feminis ini, sedikit demi sedikit status dan posisi perempuan Jepang dalam masyarakat meningkat.

Hooks (2000, p.1) mengemukakan definisi mengenai feminisme:

“feminism is a movement to end sexism, sexist exploitation, and oppression.”

(Terjemahan langsung)

“feminisme adalah sebuah pergerakan untuk mengakhiri seksisme, eksploitasi seksis, dan penindasan.

Jenainati dan Groves (2007, p.3) memahami feminisme sebagai perjuangan untuk mengakhiri penindasan terhadap perempuan. Sejalan

dengan Jenainati dan Groves, Ross (2009) melihat feminisme sebagai semua usaha yang bertujuan untuk memperbaiki kondisi perempuan.

Sementara menurut Nunuk P. Murniati (2004, p. 237) “feminisme adalah paham yang menggerakkan pemahaman dan kesadaran tentang kehidupan perempuan, khususnya pengalaman hidup terluka perempuan.”

Melalui beberapa definisi feminisme yang tertera di atas, dapat disimpulkan bahwa feminisme merupakan pergerakan yang dilakukan karena adanya diskriminasi atau ketidakadilan yang dialami perempuan dan tujuan dari pergerakan tersebut adalah agar perempuan mendapatkan keadilan dan kesetaraan.

3. Era Meiji

Merupakan sebuah era penting dalam sejarah Jepang yang dimulai dari tanggal 8 September 1868 – 30 Juli 1912. Walaupun era ini dimulai pada tahun 1868, Pangeran Mutsuhito naik takhta menjadi Kaisar menggantikan ayahnya, Kaisar Koumei pada tanggal 3 Februari 1867 dan memakai nama “Meiji”. Pergantian era dari era Tokugawa menuju era Meiji tidak dapat dipisahkan dari kedatangan pertama komodor Angkatan Laut Amerika Serikat, Matthew C. Perry, ke Jepang pada tahun 1853. Dia menuntut agar Jepang membuka diri dan mengadakan hubungan bilateral dengan Amerika Serikat. Kemudian, Restorasi Meiji, yaitu pengembalian kekuasaan kepada kekaisaran setelah jatuhnya keshogunan Tokugawa, juga menjadi peristiwa penting bagi Jepang untuk memasuki era yang baru.

Banyak perubahan drastis terjadi di era ini, seperti dihapuskannya kebijakan negara tertutup (*sakoku*) yang telah berlangsung selama lebih dari 250 tahun, berakhirnya pemerintahan militer (*bakufu*) yang dipimpin oleh keshogunan Tokugawa, dipindahkannya ibukota dari Kyoto ke Edo (kemudian diubah namanya menjadi Tokyo) dan feodalisme. Di era ini, pemerintah Meiji memiliki tujuan untuk membawa Jepang menjadi negara yang maju, beradab, dan modern. Untuk mencapai tujuan tersebut,

pemerintah Jepang mempelajari berbagai ilmu dari negara Barat, seperti ilmu ekonomi, politik, dan, ilmu pengetahuan modern, terutama teknologi.

Jepang segera menerapkan segala ilmu baru yang sudah diperoleh dari negara Barat. Contohnya, teknologi – teknologi yang sudah dipelajari Jepang terbukti sangat berguna bagi kemajuan ekonomi Jepang karena membantu pembangunan infrastruktur, seperti pembangunan rel kereta, pelabuhan dan perbaikan jalan raya serta karena sangat mendorong perkembangan industri – industri yang ada. Penggunaan teknologi ini membawa Jepang menuju Revolusi Industri. Berbagai industri yang ada ketika itu menyediakan banyak lapangan pekerjaan, baik untuk laki – laki maupun perempuan.

Era Meiji diakhiri dengan wafatnya Kaisar Meiji pada tahun 1912. Penerus takhta kaisar adalah anak ketiga Kaisar Meiji, yaitu Yoshihito. Dengan Yoshihito naik takhta, era Meiji berakhir dan dimulai era baru, yaitu era Taisho.

2. Era Taisho

Merupakan era yang dimulai dari tanggal 30 Juli 1912 – 25 Desember 1926. Kaisar pada era ini adalah Kaisar Taisho (nama asli Yoshihito) naik takhta. Modernisasi dan industrialisasi masih menjadi bagian yang sangat penting dalam usaha Jepang untuk mencapai kemajuan bangsa. Selain itu, di era ini juga terjadi perubahan sosial dalam hal aktivitas demokrasi dan debat sosial (hal ini disebut Pergerakan Demokrasi Taisho). Untuk memperoleh kendali terhadap wilayah – wilayahnya dan terlibat lebih dalam dengan urusan internasional, Jepang turut serta dalam Perang Dunia I pada tahun 1914, bersanding dengan Perancis, Inggris Raya, dan Rusia. Ini merupakan salah satu peristiwa besar bagi Jepang.

Selain itu, peristiwa besar lainnya yang dialami Jepang adalah gempa bumi dahsyat yang terjadi di wilayah Kanto pada 1 September 1923. Gempa bumi ini menghancurkan Tokyo dan Yokohama,

mengakibatkan 106.000 orang tewas dan hilang, lebih dari 500.000 orang terluka, hancurnya 80% bangunan yang ada di Tokyo dan Yokohama, menyebabkan kebakaran hebat di seluruh ibukota, sehingga kemudian rekonstruksi besar – besaran harus dilakukan.

Kejadian besar lainnya yang terjadi di tahun ini percobaan pembunuhan terhadap Putra Mahkota Hirohito pada bulan Desember 1923 oleh anarkis Namba Daisuke (1899 – 1924), hanya selisih 3 bulan setelah Gempa Bumi Dahsyat Kanto. Pemerintah Jepang meningkatkan keamanan setelah adanya peristiwa ini. Mereka mengambil tindakan ini karena selain Hirohito adalah penerus takhta kaisar, pada saat itu dia adalah wali dari Kaisar Taisho yang tidak bisa menjalankan tugas sepenuhnya karena kondisi kesehatannya yang tidak begitu baik. Hirohito menjadi wali dari Kaisar Taisho selama lima tahun sejak tahun 1921 sampai mangkatnya Kaisar Taisho di tahun 1926.

Walaupun era ini terbilang singkat (hanya 14 tahun), terjadi 10 kali pergantian posisi Perdana Menteri (PM). Di akhir era Taisho, ada banyak partai politik seperti Partai Buruh Petani (*Rodo Nomintou*), Partai Massa Sosial (*Shakai Minshutou*), Partai Buruh Petani Jepang (*Nihon Ronotou*), Partai Petani Jepang (*Nihon Romintou*). Selain munculnya banyak partai, dilaksanakan Hukum Hak Pilih Pria, di mana laki – laki di atas umur 25 tahun memiliki hak untuk memilih dalam pemilihan umum.

Era Taisho merupakan sebuah era yang terbilang singkat karena kondisi kesehatan Kaisar Taisho yang tidak begitu baik. Mangkatnya Kaisar Taisho pada tanggal 18 Desember 1926 menandakan berakhirnya era Taisho dan dengan diangkatnya Hirohito sebagai kaisar yang baru, dimulailah era baru Jepang, yaitu era Showa.

1.9 Sistematika penulisan

- Bab I Bab ini merupakan pendahuluan yang berisi latar belakang masalah, identifikasi masalah, pembatasan masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, metode penelitian, dan sistematika penulisan.
- Bab II Bab ini menjelaskan mengenai kondisi perempuan Jepang secara umum dalam berbagai bidang pada era Meiji dan era Taisho dan berbagai pergerakan perempuan yang muncul pada kedua era ini.
- Bab III Bab ini menjelaskan mengenai Hiratsuka Raichou, mulai dari riwayat hidupnya, awal mula pemikirannya terhadap status dan posisi perempuan dalam masyarakat Jepang, dan usaha yang dia lakukan dengan tokoh – tokoh lainnya sehubungan dengan pergerakan perempuan.
- Bab IV Kesimpulan